

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan jasmani (penjas) merupakan suatu upaya pendidikan yang dilakukan terhadap anak-anak, agar mereka dapat belajar bergerak, dan belajar melalui gerak, serta berkepribadian yang tangguh, sehat rohani dan jasmani. Dalam proses pembelajaran penjas disekolah, siswa merupakan subjek dan sekaligus merupakan titik sentral dan harus mendapatkan perhatian sungguh-sungguh

Aktivitas jasmani sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas jasmani penting untuk dipelajari untuk keberlangsungan hidup lebih baik, mengingat pentingnya aktivitas jasmani, maka dari itu disusun berbagai cara untuk mengenalkan serta mengembangkannya agar tidak asing dikemudian hari. Dengan demikian adanya pendidikan jasmani yang berperan sebagai induk aktivitas jasmani. Adapun pengertian pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan dengan keterampilan jasmani disertai pemahaman dan penunjukkan sikap yang normal yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani serta mengajarkan pola hidup sehat yang dilakukan secara sadar yang mengacu ketiga ranah pendidikan diantaranya, kognitif, afektif, serta psikomotor.

Sejauh ini pendidikan jasmani disekolah dasar bertujuan untuk pengayaan pembendaharaan gerak-gerak dasar. Selain itu, sebagai alat pengenalan olahraga dilakukan sedari dini agar tidak asing dikemudian hari. Di mana di dalam pendidikan jasmani terdapat berbagai aktivitas jasmani yang harus dipelajari. Sebagaimana pernyataan Lutan (2001, hlm. 1) mengatakan “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan”. Sedangkan menurut Mutohir (dalam Trisna, 2013, hlm. 2) mengatakan bahwa

Olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong, mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/pertandingan, dan kegiatan

jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi, kemenangan, dan prestasi puncak dalam angka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas, maka pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang dilakukan dengan melakukan gerak pada tubuh, sehingga seorang siswa belajar dalam gerak tubuh yang mencakup ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Mengingat pentingnya aktivitas jasmani bagi kehidupan, maka pemerintah yang menjadi pelopor dalam pengembangan pendidikan menjadikan pelajaran aktivitas jasmani sebagai matapelajaran yang membuat peraturan yang menyatakan bahwa aktivitas jasmani sebagai salah satu mata pelajaran yang harus diikuti oleh siswa sekolah pada jenjang dasar dan menengah baik dalam jenis pendidikan umum, kejuruan maupun khusus. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) yang menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas, sebagai berikut.

1. Kelompok matapelajaran agama dan akhlak mulia.
2. Kelompok matapelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
3. Kelompok matapelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Kelompok matapelajaran estetika.
5. Kelompok matapelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Pembaharuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani perlu dilaksanakan sesegera mungkin hal ini bertujuan agar mengubah pola pikir anak terhadap pendidikan jasmani serta mengubah sudut pandang terhadap pendidikan jasmani yang sesungguhnya. Pernyataan ini diperkuat menurut Lutan (2001, hlm.17) mengemukakan bahwa, “Pendidikan jasmani adalah wahana untuk mendidik anak”. Menurut Dauer dan Pangrazi (dalam Trisna, 2013, hlm. 3) megemukakan “Pendidikan jasmani adalah fase dari program pendidikan keseluruhan yang memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk tiap siswa”. Sehingga banyak ahli mengatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan alat untuk membina anak, agar kelak dimasa

depan mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat di sepanjang hayatnya. Tujuan akan dicapai dengan penyediaan pengalaman dengan beberapa kesempatan yang dilakukan.

Siswa-siswi disekolah dasar sering mengalami kejenuhan serta kelelahan dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani. Perlunya adanya pembaharuan perlakuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani agar tidak monoton. Hal ini terbukti, karena siswa-siswi sekolah dasar perlu hal-hal yang bersifat konkrit sesuai dengan perkembangannya. Pembaharuan ini bertujuan agar siswa lebih senang untuk belajar pendidikan jasmani. Melalui pendidikan jasmani diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, meningkatkan dan memelihara kesegaran jasmani serta pemahaman terhadap gerak tubuh, maupun pengayaan pembendaharaan gerak sebagaimana tujuan pendidikan jasmani. Sebagaimana Upton (2012) mengemukakan bahwa, “Tahap operasional terjadi pada usia 7-11 tahun”. Dimana anak-anak mampu memahami operasi-operasi mental yang dapat diubah dan mendesenter. Selain itu, penalaran anak masih terbatas, hanya hal-hal yang konkret.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani dibutuhkan kemampuan fisik dasar pada setiap siswanya, Mulyanto (2014, hlm. 29) berpendapat bahwa

Kemampuan fisik dasar bisa juga dikatakan sebagai perkembangan kebugaran jasmani yang merupakan tujuan penting dalam program pendidikan jasmani di sekolah dasar. Istilah kebugaran disini mencakup bukan hanya kebugaran jasmani yang mendukung performa. Adapun kemampuan fisik dasar terkait performa (*motor fitness*) diantaranya (a) kecepatan, (b) kelincahan, (c) *power*, (d) keseimbangan, (e) reaksi, dan (f) koordinasi.

Kemampuan dasar didapatkan oleh setiap siswa saat latihan yang diberikan saat pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung dimana setiap siswa mendapat latihan yang sama sebelum memasuki inti materi yang akan diberikan oleh fasilitator. Adapun latihan selaras dengan pendapat Lutan (dalam safari, 2012, hlm. 4) yang menyatakan bahwa “Latihan adalah aktivitas jasmani yang terencana, terstruktur dan dilaksanakan berupa pengulangan gerakan tubuh dengan maksud untuk

menyempurnakan, atau mempertahankan satu atau lebih komponen kebugaran jasmani”.

Permainan bola voli di ciptakan oleh William .G. Morgan pada tahun 1895. Ia adalah seorang pembina Pendidikan Jasmani pada Young Men Christian Association (YMCA). Di Kota Hal Yake, Massachusetts, AS. Mengingat Turnamen Bola Voli pertama tahun 1947 di Polandia pesertanya cukup banyak, pada tahun 1948 IVBF (International Volley Ball Federation) didirikan oleh 15 negara.

Indonesia mengenal bola voli sejak tahun 1928 pada zaman penjajahan Belanda, kemudian pada tanggal 22 Januari 1955 PBVSI (Persatuan Bola voli Seluruh Indonesia) didirikan dan juga pertandingan bola voli masuk secara resmi dalam PON II 1951 di Jakarta dan POM I di Yogyakarta. Indonesia pertama kalinya dalam sejarah pervolian Indonesia PBVSI mengirimkan Tim Bola Voli Yuniior ke kejuaraan dunia di Athena, Yunani dari 3–12 September tahun 1989, yang menjadi pelatih tim tersebut adalah Yano Hadian dibantu oleh Traimer Kanwar serta pelatih dari Jepang Hideto Mishaka. Menurut Anandita (2010, hlm. 18) “Bola voli adalah olahraga permainan yang dimainkan oleh dua grup berlawanan.” Setiap grup memiliki enam orang pemain.

Masing-masing tim berhak memainkan bola sampai tiga kali sentuhan, untuk mengembalikan ke daerah lawan. Seorang pemain tidak diperbolehkan memainkan bola dua kali berturut-turut. Agar dapat bermain bolavoli dengan baik seseorang harus mengerti dan dapat menguasai teknik- teknik dasar yang ada. Menurut Ahmadi (2007, hlm. 19) mengatakan, ”Permainan bolavoli merupakan suatu permainan yang kompleks yang tidak mudah untuk dilakukan oleh setiap orang. Diperlukan pengetahuan tentang teknik-teknik dasar dan teknik-teknik lanjutan untuk dapat bermain bolavoli secara efektif. Teknik-teknik tersebut meliputi: service, passing, smash, dan sebagainya”. Menurut Sukintaka dkk. (1979, hlm. 17) mengatakan “Permainan bola volley adalah suatu cabang olahraga berbentuk mem-volley bola diudara, hilir mudik diatas jaring/net dengan maksud dapat menjatuhkan bola didalam petak lapangan lawan untuk mencari kemenangan dalam bermain.” Pendapat senada dikemukakan juga oleh Mawarti (2009, hlm. 69) mengatakan “Bolavoli merupakan

permainan yang dimainkan dalam bentuk kerja sama tim dan dibatasi net. Setiap tim berusaha untuk melewatkan bola secepat mungkin ke daerah lawan dengan menggunakan teknik dan taktik yang sah”.

Menurut Suharno (1984: 11) mengatakan bahwa unsur-unsur gerak yang perlu dijaga agar tetap dalam kondisi puncak adalah:

1. Daya ledak (power) berguna untuk meloncat dan mencambuk bola dalam smash dan block.
2. Kecepatan beraksi berguna untuk kecepatan reaksi gerakan setelah ada rangsang bola dari lawan.
3. Stamina, kemampuan daya tahan tinggi untuk menjalankan permainan bolavoli dengan tempo tinggi, frekuensi tinggi, tenaga tinggi, dan produktif dalam waktu tertentu.
4. Kelincahan untuk merubah arah dalam pengambilan posisi badan saat bermain.
5. Kelentukan sendi-sendi, agar kelihatan luwes sehingga muncul seni gerak dalam bermain bolavoli.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis simpulkan dalam menunjang performa pembelajaran pendidikan jasmani pada cabang olahraga bola voli memerlukan kemampuan fisik dasar terkait performa dan perlu adanya latihan gerak lokomotor, nonlokomotor dan juga manipulasi. Utamanya dalam pembelajaran *passing* atas, diperlukan kemampuan fisik dasar terkait performa yang diantaranya terdapat *power*, kecepatan, stamina, kelincahan, dan kelentukan. Suatu pembelajaran *passing* atas tidak hanya dipengaruhi oleh factor teknis dan nonteknis lainnya, demikian juga dalam pelaksanaan *passing* atas seseorang siswa dapat melakukan performa hasil *passing* atas yang baik apabila siswa tersebut tidak melakukan proses latihan.

Kondisi fisik secara anatomi yang terdapat pada siswa yaitu lengan dan kemampuan fisik dasar terkait performa yang harus ada pada diri setiap siswa yaitu kekuatan. Gabungan koordinasi kedua unsur itu barulah siswa dapat melakukan *passing* atas dengan baik, karena kekuatan dan lengan mengambil peran penting pada hasil kemampuan *passing* atas yang dihasilkan oleh siswa, hal itu disebabkan kekuatan lengan yang baik berperan menciptakan kemampuan *passing* atas yang dihasilkan oleh siswa dapat maksimal dan konsisten dalam setiap setnya.

Keterampilan bola voli didominasi oleh keterampilan memantul/mengoper, memukul dan membendung bola. Namun sebagian siswa belum menguasai keterampilan dasar dalam *passing* atas. Salah satunya adalah kurangnya latihan dan pengalaman, serta penyampaian materi yang kurang menarik membuat siswa jenuh dan juga malas dalam pembelajaran permainan bola voli membuat siswa-siswa menjadi tidak mau untuk melakukan gerakan dalam bola voli, terutama *passing* atas dalam permainan bola voli serta kekuatan yang dimiliki anak sd masih kurang.

Berkaitan dengan hal diatas, penulis sungguh beralasan untuk mencoba mengungkap masalah pembelajaran kemampuan *passing* atas dalam permainan Bola Voli. Dalam pembelajaran Bola Voli *passing* atas cara untuk melakukannya yaitu, sikap badan jongkok, lutut agak ditekuk, badan sedikit condong kemuka, sikut ditekuk jari-jari terbuka membentuk lengkungan setengah bola, ibu jari dan jari saling berdekatan membentuk segitiga, penyentuhan pada semua jari-jari dan gerakannya meluruskan kedua tangan, menggunakan gerakan kaki untuk menambah power. Gerak dasar *Passing* atas bermanfaat untuk mengoper pada setter/kawan, mengumpan untuk spiker, dan menerima serangan/pengembalian bola dari lawan.

Ketertarikan penulis terhadap masalah kemampuan *passing* atas tersebut, dilatarbelakangi oleh pengamatan penulis saat menyaksikan pembelajaran bola voli khususnya *passing* atas di SDN Darmaraja II. Kemampuan dan kondisi fisik siswa yang berbeda pasti memiliki perbedaan-perbedaan seperti pada kekuatan lengan. Adapun yang diamati oleh penulis adalah kemampuan lengan bagian atas pada diri siswa tersebut. Kemampuan kekuatan yang dimiliki oleh para siswa tersebut bervariasi, terdapat persamaan dan juga perbedaan. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut timbulah masalah yaitu “Apakah *passing* atas yang baik dan banyak tersebut dipengaruhi oleh kekuatan lengan bagian atas ?” pertanyaan tersebut membuat rasa penasaran penulis untuk menelitinya. Penelitian tersebut akan diteliti pada siswa kelas VI SDN Darmaraja II. Berdasarkan pertanyaan diatas penulis akan merealisasikannya ke dalam judul “Hubungan Kekuatan Lengan Bagian Atas terhadap Hasil kemampuan *Passing* Atas pada Permainan Bola Voli (Penelitian deskriptif pada siswa kelas VI SDN Darmaraja II Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang)”.

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi performa kemampuan *passing* atas pada siswa, faktor yang mempengaruhi diantaranya yaitu fisik dasar, kondisi mental, faktor latihan dan faktor lapangan. Namun, pada kenyataannya dilapangan kemampuan fisik dasarlah yang mempengaruhi hasil performa siswa, kemampuan fisik dasar yaitu kemampuan fisik dasar fungsional. Seperti halnya pada pembeajaran *passing* atas, kemampuan fisik dasar terkait performa siswa membutuhkan adanya kekuatan lengan bagian atas oleh setiap siswanya. Mengingat dalam pelaksanaannya, kondisi dan kemampuan fisik dasar sangat berperan dalam menghasilkan *passing* atas yang baik dan banyak.

Kondisi dan kemampuan fisik dasar fungsional yaitu kekuatan lengan bagian atas, kondisi fisik kekuatan lengan bagian atas ini berperan saat siswa melakukan *passing* atas dalam jarak yang cukup jauh atau untuk mengumpan pada saat akan melambungkan pada penyemash, karena kekuatan lengan bagian atas yang baik mampu mendorong bola yang jauh pada tosser/setter atau melambungkan bola pada seseorang yang jauh untuk menyemash bola tersebut dengan sangat tepat pada sasaran.

Hasil pengamatan penulis terhadap *passing* atas siswa, terdapat perbedaan arah bola yang dilakukan oleh siswa. Ada yang hasil *passing* atas yang baik namun ada pula yang kurang baik. Hal itu dikarenakan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang saat melakukan *passing* atas sehingga arah bolanya berbeda. Berdasarkan pengamatan tersebutlah penelitian ini difokuskan untuk meneliti kemampuan fisik secara fungsional. Adapun yang dimaksud secara fungsional adalah kondisi fisik secara fungsinya yaitu kekuatan lengan bagian atas, mungkin masih banyak faktor yang mempengaruhi hasil *passing* atas tersebut namun bukan menjadi kajian penelitian ini. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak keluar dari ruang lingkup kajian, maka dibuat batasan-batasan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN Darmaraja II Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang pada siswa kelas VI.

2. Variabel penelitian

Ada dua variabel yang dihadapi dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Variabel bebas (*variabel independent*) yaitu variabel yang mempengaruhi, yang terdiri dari kekuatan lengan bagian atas.
- b. Variabel terikat (*variabel dependent*) yaitu variabel yang dipengaruhi, adalah hasil kemampuan *passing* atas.

3. Populasi dan sampel

Populasi siswa SDN Darmaraja II berjumlah 191 siswa dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI (Enam) SDN Darmaraja II yang berjumlah 30 siswa.

4. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional.

5. Instrument penelitian

Instrument penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Tes *push up* sebagai alat ukur kekuatan lengan bagian atas.
- b. *Braddy volley ball test* alat ukur *passing* atas.

B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah kekuatan lengan bagian atas memiliki hubungan berarti terhadap hasil kemampuan *passing* atas pada siswa kelas VI SDN Darmaraja II Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang ?
2. Seberapa besar hubungan kekuatan lengan bagian atas terhadap hasil kemampuan *passing* atas pada siswa kelas VI SDN Darmaraja II Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang ?

C. Tujuan Penelitian

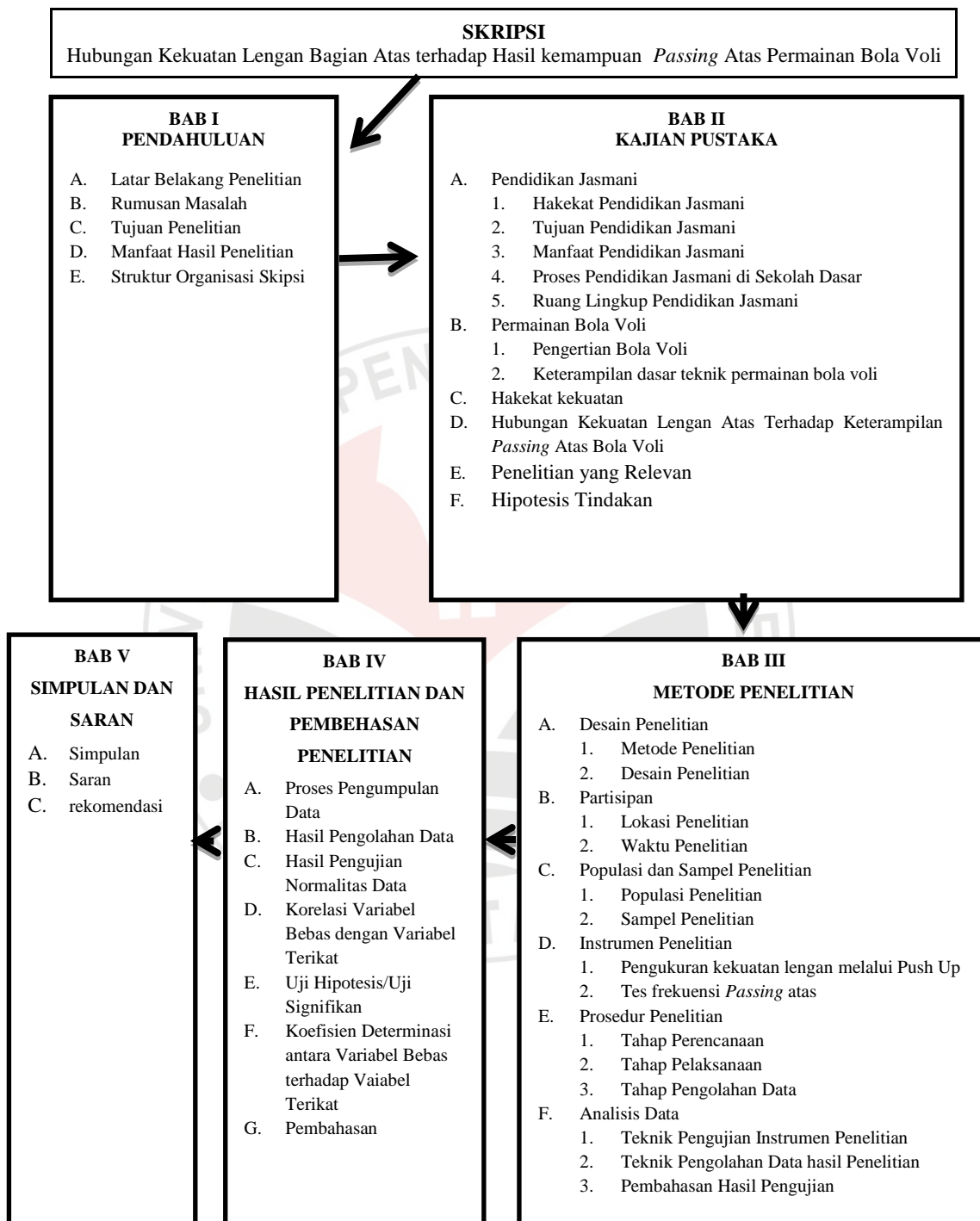
Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas adalah :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kekuatan lengan bagian atas terhadap hasil kemampuan *passing* atas pada siswa kelas VI SDN Darmaraja II Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui besarnya hubungan kekuatan lengan bagian atas terhadap hasil kemampuan *passing* atas pada siswa kelas VI SDN Darmaraja II Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa
 - a. Dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.
 - b. Membiasakan siswa berperan aktif dalam pembelajaran, bertukar pendapat dan saling memberikan gagasan.
 - c. Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam gerak dasar *passing* atas.
2. Bagi Guru
 - a. Dapat menambah pengetahuan guru tentang cara mengajar yang inovatif.
 - b. Mengetahui cara mengajar yang kreatif dan menyenangkan.
 - c. Membantu guru dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam maupun di luar kelas.
3. Bagi Sekolah
 - a. Meningkatkan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan.
 - b. Sebagai bahan dasar tolak ukur pencapaian tujuan mengajar di sekolah dasar.
 - c. Membantu tercapainya kompetensi dasar dan program yang sudah dibuat oleh sekolah.
 - d. Menumbuhkan citra sekolah sehingga dapat mengangkat nama baik sekolah.

E. Struktur Organisasi Skripsi



Gambar 1.1 Struktur Organisasi